

## Perbedaan *Fear Of Intimacy* antara Dewasa Muda yang Pernah dan Tidak Pernah Diselingkuhi Saat Berpacaran

<sup>1</sup>RIRYN SANI, <sup>2</sup>GRACE KILIS, <sup>3</sup>IMELDA IKA DIAN ORIZA

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Kampus Baru UI – Depok, 16424

<sup>1</sup>E-mail: imelda.ika@ui.ac.id,

<sup>2</sup>Email : sani.riryn@gmail.com

**Diterima 23 Oktober 2011, Disetujui 20 Desember 2011**

**Abstract:** The purpose of this research is to see whether there is a significant difference of fear of intimacy between the adolescents who have ever or never been cheated on by their partner in a relationship. The respondents were adolescents aged 18 to 27 years old, divided into some respondents who having been cheated on (N=100), and the ones who never been in that situation (N=155). All respondents filled out a Fear-of-Intimacy scale questionnaire (Descutner & Thelen, 1991). Total 4 respondents of the two groups were interviewed. Quantitative analysis has shown that there was no significant fear of intimacy difference between those two groups. Additional analysis has found that there was a significant relation among fear of intimacy and relationship status, the number of relationship with love relationship duration when the affair was discovered. The qualitative data has supported the quantitative analysis result.

**Keywords:** affair, relationship, fear of intimacy, adolescent

### PENDAHULUAN

Perselingkuhan merupakan fenomena yang memiliki prevalensi tinggi sekalipun ditentang oleh masyarakat. Pada April 2010, sebuah *dating website* menimbulkan perdebatan yang hebat karena menawarkan jasa pencarian pasangan bagi individu yang beristri atau bersuami dan berhasil memperoleh 13.000 anggota hanya dalam waktu tiga minggu. Angka ini mengejutkan publik karena pada saat diresmikan, *dating website* ini mendapat penolakan yang keras (Srcraman, 2010). Secara mengejutkan, prevalensi perselingkuhan di negara-negara Timur tidak jauh berbeda dengan negara-negara Barat. Untuk Indonesia sendiri, persentase *extra marital affair* mencapai 16 %, sedikit lebih tinggi dari Inggris (14%) dan hampir sama dengan Amerika Serikat (17%) (*Global Sex Survey*, 2005). Selain tinggi, prevalensi perselingkuhan di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, terdapat 10.444 kasus perceraian akibat perselingkuhan yang ditangani Mahkamah Agung (Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2007). Pada tahun 2009, jumlah ini

meningkat menjadi 16.077 kasus (Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2009).

Tingginya tingkat perselingkuhan pada hubungan suami istri membuat penelitian mengenai perselingkuhan biasanya dilakukan dalam konteks pernikahan. Kondisi ini sangat wajar mengingat dampak negatif yang mungkin ditimbulkan perselingkuhan bagi pasangan suami istri adalah perceraian (Hall & Fincham, 2006; Drigotas, Safstrom, & Gentilia, 1999). Akibatnya, penelitian mengenai perselingkuhan dalam hubungan pacaran sangatlah terbatas. Padahal, pengetahuan mengenai perselingkuhan dalam hubungan pacaran dapat digunakan untuk menjelaskan perselingkuhan setelah menikah (Drigotas, Safstrom, & Gentilia, 1999).

Data statistik mengenai perselingkuhan dalam hubungan pacaran jauh lebih tinggi dari yang terjadi dalam pernikahan. Wiederman dan Hurd (1999) menemukan bahwa dari 618 mahasiswa, 44,7% laki-laki dan 39,5% perempuan pernah terlibat serius dengan individu lain selain pasangan. Penelitian lain menemukan bahwa 65% sampai dengan 80% subjek penelitian mereka

adalah mahasiswa yang pernah berhubungan seksual, jatuh cinta, atau melakukan keduanya dengan orang lain selain pasangan (Shackelford, Leblanc, & Drass, 2000). Salah satu penelitian terbaru mengenai perselingkuhan dalam hubungan pacaran dilakukan oleh Brathwaite, Lambert, Fincham, dan Pasley pada tahun 2010. Dari 770 orang mahasiswa, 11% melakukan hubungan seksual dan 44% bernesraan dengan individu lain selain pasangan dalam rentang waktu 6 minggu sebelum penelitian dilakukan.

Perselingkuhan (*infidelity*) adalah semua perasaan atau perilaku yang dipersepsi individu telah melanggar eksklusifitas hubungan (Treas, 2003; Wiederman & Hurd, 1999). Eksklusifitas dimengerti sebagai kondisi di mana suatu hubungan dengan berbagai perasaan dan perilakunya bersifat terbatas pada individu yang terlibat di dalamnya. Secara umum, terdapat dua jenis perselingkuhan (*infidelity*), yaitu perselingkuhan seksual (*sexual infidelity*) dan perselingkuhan emosional (*emotional infidelity*). Perselingkuhan seksual adalah perselingkuhan yang melibatkan keintiman fisik atau aktivitas seksual dalam tingkatan tertentu dengan seseorang selain pasangan (Atkins & Marin, 2008; Shackelford, Leblanc, & Drass, 2000) tanpa adanya keterlibatan romantis (Glass & Wright, dalam Tsapelas, Fisher, & Aron, 2010). Perselingkuhan emosional adalah perselingkuhan yang melibatkan aktivitas romantis tanpa keterlibatan seksual (Glass & Wright, dalam Tsapelas, Fisher, & Aron, 2010). Aktivitas romantis yang dimaksud mengindikasikan diberikannya rasa sayang, waktu, dan perhatian terhadap orang lain selain pasangan. Contohnya, pasangan sering menghabiskan waktu berdua dengan orang lain untuk komunikasi personal atau rekreasi (Atkins & Marin, 2008; Shackelford, Leblanc, & Drass, 2000).

Perasaan atau perilaku hanya dapat dipersepsi sebagai perselingkuhan dalam bentuk khusus dari *intimate relationships*, yaitu *romantic relationships*. Secara umum, *intimate relationships* adalah hubungan antar individu dewasa muda yang berbagi *intimacy* atau kedekatan dalam berbagai area kehidupan dan adanya ekspektasi bahwa hubungan ini akan bertahan untuk jangka waktu tertentu (Olson & DeFrain, 2006; Brehm, 1992). Berdasarkan definisi ini, *intimate relationships*

mencakup hubungan pertemanan, pacaran, kohabitasi, dan pernikahan (Brehm, 1992). Sebagai bentuk khusus dari *intimate relationships*, *romantic relationships* adalah hubungan yang ditandai adanya cinta (*love*), yaitu emosi intens dan positif yang dirasakan antara dua individu yang terlibat di dalamnya (Olson & DeFrain, 2006). Dengan demikian, perselingkuhan hanya dapat dibicarakan dalam konteks pacaran, kohabitasi, dan pernikahan.

Dari tiga bentuk *romantic relationships* yang ada, pacaran merupakan bentuk *romantic relationships* paling sederhana yang menentukan sikap dan perilaku individu dalam mengambil keputusan melajang atau melanjutkan hubungan menjadi kohabitasi atau pernikahan (Thelen, Wal, Thomas, & Harmon, 2000; Wiederman & Hurd, 1999). Pacaran dipahami sebagai hubungan antara dua individu berlawanan jenis yang sifatnya eksklusif, yaitu kedua individu tidak menjalin *intimacy* atau kedekatan dengan individu lain selain pasangan, baik untuk rekreasi ataupun menemukan pasangan hidup (Markstrom-Adams, 1991; Turner & Helms, 1987; Duvall & Miller, 1985). Tidak mengherankan jika perselingkuhan merupakan isu mendasar dalam hubungan pacaran, karena perselingkuhan bertentangan dengan eksklusifitas yang menjadi ciri utamanya (Wiederman & Hurd, 1999). Sementara itu, ekspektasi akan eksklusifitas semakin meningkat untuk hubungan kohabitasi dan pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Oleh karena itu, pengalaman individu dengan eksklusifitas dalam hubungan pacaran berdampak pada *romantic relationships* individu di masa yang akan datang.

Berbicara tentang perselingkuhan, para konselor dan terapis menanggapinya sebagai trauma yang serius dalam hubungan romantis (Weeks & Fife, 2009). Hubungan pacaran yang diwarnai perselingkuhan biasanya berakhir dengan segera, disertai kemarahan dan atau kesedihan yang mendalam (Shackelford, Leblanc, & Drass, 2000). Pada perempuan, kesedihan dapat berlanjut menjadi tanda-tanda awal depresi. Pada laki-laki, kemarahan dapat berlanjut menjadi agresifitas, biasanya berupa kekerasan fisik terhadap pasangan atau pihak ketiga dalam hubungan (Miller & Maner, 2008). Singkatnya, perselingkuhan dalam hubungan pacaran dapat berdampak destruktif jangka panjang bagi individu dan hubungan pacaran

itu sendiri (Miller & Maner, 2008; Shackelford, Leblanc, & Drass, 2000).

Secara spesifik, dampak destruktif jangka panjang yang ditimbulkan perselingkuhan dalam hubungan pacaran bermula dari reaksi emosional yang muncul pada diri individu. Menurut Hedva (2001), individu yang diselingkuhi oleh pacar mengalami *resentment*, *denial*, *cynicism*, *self-betrayal*, dan *paranoia* yang dapat muncul secara bergantian atau bersama-sama. Sebagian individu yang pernah diselingkuhi masih terobsesi dengan pengkhianatan yang dilakukan pasangan (*resentment*), masih tidak dapat menerima diri pasangan yang berselingkuh (*denial*), menganggap bahwa semua lawan jenis sama saja dengan pasangan yang berselingkuh (*cynicism*), mengabaikan kebutuhan akan *intimacy* yang sebenarnya diperlukan (*self-betrayal*), curiga akan terjadinya perselingkuhan di masa yang akan datang (*paranoia*), atau gabungan beberapa reaksi ini. Apabila tidak diatasi dengan tepat, semua penghayatan ini dapat membuat individu bermasalah dengan *intimacy* (Hedva, 2001).

Descutner dan Thelen (1991) mempercayai bahwa penyebab utama masalah *intimacy* pada klien yang mencari bantuan konseling atau terapi adalah *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* adalah terhambatnya kemampuan untuk bertukar pikiran dan perasaan pribadi dengan orang lain yang dianggap penting, oleh karena kecemasan dalam menjalani atau menghadapi hubungan yang intim (*intimate relationships*) (Doi & Thelen, 1993; Descutner & Thelen, 1991). *Fear of intimacy* melibatkan tiga aspek penting, yaitu 1) *content*, penyampaian informasi personal kepada seseorang; 2) *emotional valence*, adanya perasaan kuat yang menyertai informasi personal tersebut; dan 3) *vulnerability*, individu membuat dirinya berisiko disakiti dengan membagikan informasi personal yang disertai perasaan kuat kepada seseorang yang dianggap penting secara emosional (Descutner & Thelen, 1991). *Fear of intimacy* adalah kondisi di mana ketiga aspek penting ini tidak mampu dimunculkan sama sekali atau hanya muncul sebagian. Akibatnya, *fear of intimacy* menyebabkan individu kesulitan mempertahankan *intimacy*, atau bahkan sebisa mungkin menghindari terbentuknya *intimacy* (Descutner & Thelen, 1991).

Pada individu dewasa muda, *fear of intimacy*

menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan jenjang umur lainnya. Hal ini berkaitan dengan konflik *intimacy versus isolation* yang dialami dewasa muda. Tugas yang harus dikerjakan adalah mengusahakan kedekatan (*intimacy*) dengan orang lain dan berusaha menghindari kesendirian (*isolation*) (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008; dalam Boeree, 2007). Dewasa muda yang tidak menjalani tugas ini dengan baik mengalami *exclusion*, yaitu mengisolasi diri sendiri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat, serta menumbuhkan rasa benci dan dendam sebagai kompensasi dari kesendirian dan kesepian yang dirasakan. *Exclusion*, sebagai dampak dari kegagalan menjalani tugas perkembangan pada masa ini dapat terbawa ke tahapan usia selanjutnya, yaitu dewasa madya sampai dengan lanjut usia (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008; Boeree, 2007). Selain itu, *fear of intimacy* menjadi penghambat yang sangat mengganggu tugas perkembangan paling utama pada individu dewasa muda, yaitu mencari pasangan hidup (Turner & Helms, 1987; Hurlock, 1980; Havighurst, 1955).

Hedva (2001) serta Descutner dan Thelen (1991) mengemukakan bahwa perselingkuhan dalam hubungan pacaran berkaitan dengan *fear of intimacy*, namun hal ini masih merupakan perdebatan. Weeks dan Fife (2009) mengungkapkan bahwa perselingkuhan, dalam hubungan suami istri sekalipun, tidak selalu berhubungan dengan *fear of intimacy*. Terapis dan konselor baru berfokus pada *fear of intimacy* apabila usaha untuk membangun rasa aman (*safety*), kepercayaan (*trust*), dan komunikasi pada pasangan suami istri dengan masalah perselingkuhan sudah dilakukan dengan baik, tetapi *intimacy* masih tidak dapat dibangun kembali. Padahal, perselingkuhan dalam pernikahan terbukti memiliki dampak negatif yang lebih besar daripada perselingkuhan dalam hubungan pacaran. Dengan demikian, perselingkuhan dalam hubungan pacaran sepertinya tidak dapat menimbulkan dampak yang cukup kuat untuk mempengaruhi tinggi rendahnya *fear of intimacy* seseorang.

Faktor lain yang dapat mendebatkan kaitan antara perselingkuhan dalam hubungan pacaran dan *fear of intimacy* adalah bahwa *fear of intimacy* dikonseptualisasikan sebagai *trait* atau

disposisional (Sherman & Thelen, 1996). *Trait* atau disposisional adalah properti dalam diri seseorang yang sifatnya relatif menetap, baik dari segi waktu ataupun situasi. Akan tetapi, *trait* dapat mengalami peningkatan atau penurunan seiring penambahan usia atau *personal life event* tertentu, seperti pernikahan, pemilihan karir, dan kesuksesan hidup (Roberts & Mroczek, 2008; Larsen & Buss, 2005). Beberapa penelitian mengenai *fear of intimacy* menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *fear of intimacy* seseorang berhubungan dengan *personal life event* di masa kecil, remaja ataupun dewasa. Contohnya adalah perkosaan (Thelen, Sherman, & Borst, 1998), *Holocaust*, yaitu genosida terhadap suku Yahudi yang dilakukan oleh Nazi (Cohen, Dekel, Solomon, & Lavie, 2003), dan kekerasan fisik (Repic, 2007).

Kaitan antara perselingkuhan (*infidelity*) dalam hubungan pacaran dengan *fear of intimacy* yang masih dapat diperdebatkan mendorong peneliti untuk mencari tahu jawabannya. Dengan membantu seseorang memahami isu yang problematis dalam hubungan pacaran, penelitian memberikan kontribusi positif bagi hubungan pernikahan (Roscoe, Cavanaugh, & Kennedy, 1988). Kemudian, mempertimbangkan dampak negatif *fear of intimacy* yang paling dirasakan pada jenjang usia dewasa muda, peneliti hendak melakukan penelitian pada kelompok subyek ini. Dengan demikian, permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah ada tidaknya perbedaan *fear of intimacy* yang signifikan antara dewasa muda yang pernah dan tidak pernah diselingkuhi saat berpacaran.

## METODE

### Partisipan

Partisipan ini adalah 255 individu dewasa muda, yang terdiri dari 175 perempuan (69%) dan 80 laki-laki (31%). Partisipan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu subyek yang pernah diselingkuhi saat berpacaran (100 orang, 39% dari total subyek) dan subyek yang tidak pernah diselingkuhi saat berpacaran (155 orang, 61% dari total subyek). Rentang usia subyek adalah 18 sampai 27 tahun dengan usia rata-rata 20 tahun ( $SD = 1,5$ ). Hampir seluruh subyek adalah mahasiswa S1, hanya satu orang yang sedang menempuh S2 dan sembilan

orang yang bekerja. Peneliti mewawancarai empat subyek dengan skor *fear of intimacy* tertinggi atau terendah, baik yang pernah ataupun tidak pernah diselingkuhi saat berpacaran.

### Instrumen

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan data penelitian *Fear-of-Intimacy Scale* (FIS) (Descutner & Thelen, 1991; Doi & Thelen, 1993; Sherman & Thelen, 1996) dirancang untuk menilai variabel spesifik yang mempengaruhi *intimacy*, yaitu *fear of intimacy*, dalam sebuah *intimate relationship* yang sedang dijalani ataupun yang kemungkinan dijalani di masa yang akan datang. FIS merupakan pengukuran yang sifatnya unidimensional, di mana semua item menggambarkan fitur konstruk berupa *content*, *emotional valence* atau keduanya; fitur *vulnerability* digambarkan oleh semua item, di mana individu membayangkan seseorang dalam konteks sebuah *intimate relationship* selama mengisi FIS. Hasil adaptasi FIS dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia menghasilkan 34 item yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,927. Kuesioner berbentuk skala Likert, dengan skor dari 1 (Sangat tidak menggambarkan diri), sampai dengan 6 (Sangat menggambarkan diri). Semakin tinggi skor, semakin tinggi *fear of intimacy* yang dimiliki seseorang (Descutner & Thelen, 1991).

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pendekatan *nondirective*, di mana subyek memiliki kontrol signifikan mengenai topik yang dibahas, panjangnya jawaban, suasana wawancara, dan formalitas; berbentuk *moderately scheduled interview*, meliputi semua pertanyaan utama diikuti dengan beberapa pertanyaan penggali (*probe*), di mana peneliti dapat memodifikasi, mengubah, atau menambah pertanyaan penggali selama proses wawancara berlangsung, sesuai dengan kondisi hasil wawancara atau informasi yang diberikan oleh subyek (Stewart & Cash, 2008).

### Prosedur

Peneliti melakukan pengambilan data kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner cetak dan *online* kepada subyek yang memenuhi karakteristik penelitian, dari tanggal 10 Mei-7 Juni 2011. Pada partisipan dengan skor *fear of intimacy* tertinggi dan terendah dilakukan penggalan

informasi lebih dalam melalui wawancara pada tanggal 9, 10, dan 11 Juni dengan total durasi waktu wawancara sekitar 75-100 menit per partisipan.

### Teknik Analisis Data

Analisis data responden menggunakan *independent sample t-test*.

## HASIL

*Independent sample t-test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan *fear of intimacy* yang signifikan antara dewasa muda yang pernah dan tidak pernah diselingkuhi saat berpacaran.

Sebagai analisis tambahan, ditemukan perbedaan *fear of intimacy* yang signifikan antara dewasa muda yang sedang dan tidak berpacaran ( $t = -3,009, p < 0,05$ ). Partisipan yang sedang berpacaran memiliki *fear of intimacy* yang lebih rendah daripada yang tidak sedang berpacaran. Kedua hasil ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Perbedaan Skor Rata-rata *Fear of Intimacy* Berdasarkan Data Partisipan**

Kelompok Subyek	n	Skor rata-rata FIS	SD	T	P
Jenis Kelamin					
Laki-laki	80	91,44	17,72	1,43	0,154
Perempuan	175	95,03	18,98		
Status					
Pacaran	127	90,34	19,13	-3,009	0,003
Tidak Pacaran	128	97,26	17,54		
Pengalaman Diselingkuhi					
Pernah	100	95,46	18,09	0,88	0,38
Tidak Pernah	155	93,36	18,94		

**Tabel 2. Hubungan *Fear of Intimacy* dengan Aspek Lain**

Aspek Lain	n	r
Usia	255	-0,56
Jumlah Hubungan Pacaran	255	-0,135*
Jumlah Perselingkuhan yang Dialami	100	0,046
Durasi Hubungan Saat Perselingkuhan Diketahui	100	-0,209*

\* Signifikan pada level 0,05 (2-tailed)

Pada tabel 2, *pearson correlation* menunjukkan hubungan yang signifikan antara *fear of intimacy* dan jumlah hubungan pacaran yang telah dijalani subyek ( $r = -0,135, n = 255, p < 0,05$ ). Makin tinggi *fear of intimacy* subyek, makin banyak jumlah hubungan pacaran yang telah dijalani. Selain itu, juga ditemukan hubungan yang signifikan antara *fear of intimacy* dan durasi hubungan pacaran saat perselingkuhan diketahui ( $r = 0,209, n = 100, p < 0,05$ ). Makin tinggi *fear of intimacy* subyek, makin panjang durasi hubungan pacaran saat perselingkuhan diketahui.

## DISKUSI

Melalui hasil pengolahan data kuantitatif, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan *fear of intimacy* yang signifikan antara dewasa muda yang pernah dan tidak pernah diselingkuhi saat berpacaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa secara praktis, kaitan antara perselingkuhan dalam hubungan pacaran dan *fear of intimacy* masih diragukan. Hal ini dikarenakan untuk pasangan suami istri dengan masalah perselingkuhan, *fear of intimacy* tidak selalu ditemukan (Weeks & Fife, 2009). Padahal, perselingkuhan yang terjadi dalam pernikahan terbukti memiliki dampak negatif yang lebih besar daripada perselingkuhan dalam hubungan pacaran (Cano & O'Leary, 2000; Shackelford, Leblanc, & Drass, 2000). Selain itu, Shackelford, Leblanc, dan Drass (2000) menemukan bahwa perselingkuhan dalam hubungan pacaran biasanya mudah dilupakan. Padahal, berbagai reaksi emosional yang ditimbulkan sebagai akibat perselingkuhan pasangan harus bertahan cukup lama untuk dapat dikatakan menyebabkan masalah *intimacy* (Hedva, 2001). Berbagai hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam hubungan pacaran tidak cukup kuat untuk mempengaruhi tinggi rendahnya *fear of intimacy* seseorang.

Dari keempat subyek yang diwawancarai, dua orang subyek dengan skor *fear of intimacy* tertinggi adalah subyek 2 (C) yang pernah diselingkuhi saat berpacaran dan subyek 4 (A) yang tidak pernah diselingkuhi. Pada kedua subyek ini, peneliti menemukan banyak kesamaan. Secara mengejutkan, kedua subyek ini memiliki *personal life event* pada masa kecil dan remaja yang hampir sama. Saat kecil, keduanya tidak dekat dengan

ibu dan saudaranya, keduanya juga ditinggal oleh ayah yang sibuk bekerja. Saat remaja, keduanya ditinggalkan oleh *significant others* yang paling dekat dengan mereka sejak kecil. Pada subyek 1 (D) dan 3 (E) yang *fear of intimacy*-nya rendah, peneliti tidak menemukan *personal life event* seperti ini.

Melihat adanya kaitan antara *personal life event* yang dialami subyek dan pengasuh pada masa kecil dan saat beranjak dewasa dengan tinggi rendahnya *fear of intimacy*, peneliti melihat bahwa *fear of intimacy* berkaitan dengan *attachment* yang dimiliki seseorang. Mengacu pada tipe *adult attachment* yang dikembangkan Bartholomew dan Horowitz (1991), peneliti melihat bahwa kedua subyek dengan skor *fear of intimacy* tertinggi cocok dengan karakteristik *dismissing attachment*, dimana individu merasa berharga untuk dicintai tetapi menjauhkan diri dari orang yang mereka anggap tidak dapat dipercaya. Hal ini terlihat dari pengakuan kedua subyek ini bahwa mereka sulit mempercayai laki-laki sehingga memutuskan untuk menjaga jarak. Berdasarkan pernyataan Bowlby (dalam Feist & Feist, 2009) bahwa *attachment* yang berkembang dan terinternalisasi pada diri individu sejak kecil berperan dalam kapasitas individu membangun hubungan pertemanan atau percintaan pada masa hidup selanjutnya, peneliti menyimpulkan bahwa *fear of intimacy* yang adalah *trait* atau disposisional berkaitan erat dengan tipe *attachment* yang dimiliki individu.

Masih melanjutkan diskusi mengenai tidak adanya perbedaan *fear of intimacy* yang signifikan antara dewasa muda yang pernah dan tidak pernah diselingkuhi saat berpacaran, peneliti melihat adanya kaitan antara hasil penemuan ini dengan karakteristik subyek yang menjadi partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, batasan usia subyek dewasa muda yang digunakan adalah 18-40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2008; Hurlock, 1980; Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; Havighurst, 1955), sedangkan rentang usia subyek yang berpartisipasi adalah 18-27 tahun, dengan mayoritas berusia 18-22 tahun. Jadi, perselingkuhan yang dialami subyek terjadi dalam hubungan pacaran saat remaja dan atau masa awal dewasa muda. Erikson (dalam Boeree, 2007) menyatakan bahwa kegagalan yang dialami dalam membangun hubungan pacaran pada usia remaja dan masa awal dewasa

muda tidak menimbulkan frustrasi sebesar yang dialami apabila perselingkuhan terjadi pada masa pertengahan atau akhir dewasa muda. Dengan demikian, perselingkuhan saat berpacaran yang dialami subyek dewasa muda dalam penelitian ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi tinggi rendahnya *fear of intimacy* seseorang.

Kondisi lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah penggunaan batasan eksklusifitas yang kurang jelas. Seperti yang diungkapkan Treas (2003) dan Knight (2010), eksklusifitas sifatnya subjektif karena toleransi setiap individu berbeda-beda. Perasaan atau perilaku yang oleh sebagian individu dianggap sebagai perselingkuhan belum tentu dipersepsi demikian oleh individu lainnya. Dengan demikian, suatu tindakan perselingkuhan yang sama dapat mengakibatkan dampak yang berbeda pada dua individu yang penghayatan eksklusifitasnya berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menetapkan standar tertentu berkaitan dengan penghayatan eksklusifitas subyek. Jadi, terdapat kemungkinan bahwa penghayatan eksklusifitas yang sangat beragam ini berkontribusi pada tidak ditemukannya perbedaan *fear of intimacy* yang signifikan antara kedua kelompok subyek.

Selain hasil utama penelitian yang telah didiskusikan, peneliti juga menemukan beberapa hasil analisis tambahan. Pertama, peneliti menemukan perbedaan yang signifikan antara subyek yang sedang pacaran dan tidak. Hasil ini mendukung apa yang telah ditemukan sebelumnya oleh Descutner dan Thelen (1991); Sherman dan Thelen (1996); serta Thelen, Wal, Thomas, dan Harmon (2000). Kondisi keempat subyek yang peneliti wawancarai sesuai dengan penemuan ini, dimana kedua subyek pemilik skor *fear of intimacy* tertinggi tidak sedang berpacaran dan demikian sebaliknya.

Hasil analisis tambahan kedua yang ditemukan dalam penelitian adalah adanya korelasi negatif yang signifikan antara *fear of intimacy* dengan jumlah hubungan pacaran yang pernah dijalani subyek. Hasil ini mendukung sebagian penemuan Descutner dan Thelen (1991) yang menemukan hubungan ini hanya pada perempuan dan bertentangan dengan hasil penemuan Doi dan Thelen (1993) serta Sherman dan Thelen (1996) yang tidak menemukan hubungan signifikan. Mengacu pada keempat subyek yang peneliti

wawancarai, subyek dengan skor *fear of intimacy* rendah tidak mengalami kecemasan ketika didekati lawan jenis dan tidak membutuhkan waktu lama untuk pulih dari berakhirnya hubungan pacaran. Oleh karena itu, hubungan pacaran yang pernah dijalani subyek dengan skor *fear of intimacy* rendah lebih banyak daripada mereka yang skor *fear of intimacy*-nya tinggi.

Kedua hasil penelitian di atas sesuai dengan penjelasan Descutner dan Thelen (1991) mengenai gambaran individu dengan *fear of intimacy* tinggi. Individu dengan *fear of intimacy* tinggi sebisa mungkin menghindari *intimacy* sehingga jarang terlibat dalam hubungan intim (*intimate relationships*). Bila pun terlibat, durasi hubungan mereka lebih singkat dan ketika sebuah hubungan gagal, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan individu lainnya untuk pulih dan menjalin hubungan dengan orang lain. Menjadi semakin jelas mengapa individu yang tidak sedang berpacaran dan individu yang jumlah hubungan pacarannya lebih sedikit memiliki *fear of intimacy* yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan aspek perselingkuhan (*infidelity*) yang dialami, peneliti menemukan adanya korelasi yang signifikan antara *fear of intimacy* dan durasi hubungan pacaran saat perselingkuhan diketahui. Dari hasil ini, peneliti melihat tahapan *intimacy* saat perselingkuhan diketahui sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam melihat apakah perselingkuhan saat berpacaran cukup kuat untuk dapat mempengaruhi *fear of intimacy* individu atau tidak. Tahapan yang dikemukakan oleh Crooks dan Baur (1983) menunjukkan peningkatan intensitas *intimacy* seiring berkembangnya suatu hubungan. Sederhananya, *fear of intimacy* individu yang mengetahui perselingkuhan pacar pada tahap *genitality* (tahap ke-7) akan lebih tinggi daripada individu yang mengetahuinya pada tahap *trust* (tahap ke-4). Kondisi ini peneliti temukan pada subyek yang diwawancarai. Subyek 2 (C) mengetahui perselingkuhan pasangan pada tahap *trust*, ketika ia sedang berusaha meyakini bahwa pasangan bertindak secara konsisten, dalam cara yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas hubungan. Subyek 1 (D) mengetahui perselingkuhan pasangan pada saat hubungan mereka dijalani tanpa kejelasan. Subyek 2 (C) memiliki *fear of intimacy* yang jauh lebih tinggi

daripada subyek 1 (D).

Selain hasil yang signifikan, terdapat penemuan tidak signifikan yang mendukung hasil penelitian sebelumnya mengenai *fear of intimacy*. Dalam penelitian ini, tidak terdapat perbedaan *fear of intimacy* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini mendukung apa yang ditemukan Descutner dan Thelen (1991), Doi dan Thelen (1993), serta Sherman dan Thelen (1996). Tidak adanya perbedaan yang signifikan ini dikarenakan tinggi rendahnya *fear of intimacy* lebih berkaitan dengan gender daripada jenis kelamin (Descutner & Thelen, 1991).

Hasil lain yang peneliti temukan dari data kualitatif sejalan dengan konstruk *fear of intimacy* yang ada. Subyek dengan skor *fear of intimacy* tinggi menyinggung isu *self-disclosure* dan *fear of abandonment* yang memang berkaitan (Sherman & Thelen, 1996; Doi & Thelen, 1993; Descutner & Thelen, 1991). Sebaliknya, pada subyek dengan skor *fear of intimacy* rendah tidak ditemukan isu yang berkaitan dengan *fear of intimacy*. Kemudian, subyek dengan skor *fear of intimacy* tinggi memunculkan ciri tertentu, seperti tidak puas dengan hubungan pacaran yang pernah dijalani (Sherman & Thelen, 1996; Doi & Thelen, 1993; Descutner & Thelen, 1991). Sebaliknya, subyek dengan skor *fear of intimacy* rendah tidak memunculkan ciri *fear of intimacy* apapun.

Sehubungan dengan beberapa keterbatasan yang telah dibahas, peneliti memiliki saran metodologis untuk penelitian selanjutnya. Pertama, membuat batasan penghayatan eksklusifitas yang jelas bagi subyek penelitian. Sebaiknya, batasan ini diperoleh melalui elisitasi untuk memperoleh batasan yang sesuai dengan konteks hubungan pacaran di Indonesia. Kedua, meneliti topik serupa pada konteks perselingkuhan dalam hubungan suami istri atau pernikahan. Ketiga, meneliti topik serupa dengan mengontrol variabel *adult attachment*. Keempat, mengusahakan diperolehnya subyek dewasa muda yang sudah bekerja.

Peneliti memiliki saran praktis sederhana yang dapat dilakukan oleh pembaca yang mendapati dirinya memiliki *fear of intimacy* tinggi atau pembaca yang berteman dekat atau menjalin hubungan pacaran dengan individu yang menunjukkan ciri *fear of intimacy* tinggi. Hal yang terpenting adalah mengusahakan kepercayaan yang kokoh terlebih dahulu. Setelah itu, individu

belajar atau diajak untuk lebih terbuka kepada orang-orang terdekat. Bila terasa sangat sulit, tidak ada salahnya mencari bantuan melalui konseling..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, D. C., & Marin, R. A. (2008). Infidelity. Dalam W. A. Darity (Ed.), *International encyclopedia of the social sciences* (2nd ed.) (Vol.4, pp. 20-22). Detroit: Macmillan Reference USA.
- Barholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244.
- Braithwaite, S. R., Lambert, N. M., Fincham, F. D., & Pasley, K. (2010). Does college-based relationship education decrease extradyadic involvement in relationships? *Journal of Family Psychology*, 24, 740-745.
- Brehm, S. S. (1992). *Intimate relationships* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Boeree, C. G. (2007). *Personality theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia* (terj.). Jogjakarta: Prismsophie.
- Cano, A., & O'Leary, K. D. (2000). Infidelity and separations precipitates major depressive episodes and symptoms of nonspecific depression and anxiety. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 68, 774-781.
- Cohen, E., Dekel, R., Solomon, Z., & Lavie, T. (2003). Posttraumatic stress symptoms and fear of intimacy among treated and non-treated survivors who were children during the Holocaust. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*, 38, 611-617.
- Crooks, R., & Baur, K. (1983). *Our sexuality* (2nd ed.). California: The Benjamin/ Cummings Publishing Company.
- Descutner, C. J., & Thelen, M. H. (1991). Development and validation of a Fear-of-Intimacy Scale. *Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 3, 218-225.
- Doi, S. C., & Thelen, M. H. (1993). The Fear-of-Intimacy Scale: Replication and extension. *Psychological Assessment*, 5, 377-383.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentilia, T. (1999). An investment model prediction of dating infidelity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 509-524.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Global Sex Survey 2005. [Electronic version]. Diakses 26 Mei 2011 dari [www.data360.org/pdf/20070416064139.Global%20Sex%20Survey.pdf](http://www.data360.org/pdf/20070416064139.Global%20Sex%20Survey.pdf)
- Hall, F. D., & Fincham, F. D. (2006). Relationship dissolution following infidelity: The roles of attributions and forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25, 508-522.
- Hall, F. D., & Fincham, F. D. (2006). Relationship dissolution following infidelity. In M. A. Fine & J. H. Harvey (Eds.), *Handbook of divorce and relationship dissolution* (pp. 153-168). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Havighurst, R. J. (1955). *Human development and education*. New York: Longmans, Green, and Co., Inc.
- Hedva, B. (2001). *Betrayal, trust, and forgiveness: A guide to emotional healing and self-renewal* (rev.). Toronto: Celestial Arts.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kclima, Terjemahan.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang tentang Perkawinan, UU Nomor 1 Tahun 1974, LN Nomor 1 Tahun 1974, TLN 3019.
- Knight, E. A. (2010). Gender differences in defining fidelity. Tesis. California: Humboldt State University.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2005). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (2007). Grafik penyebab perceraian di peradilan agama [Electronic version]. Diakses 26 Mei

- 2011 dari [http://www.medindia.net/news/infidelity-on-the-rise-in-australia-courtesy-dating-websites-68450-1.htm](http://badilag.mahkamahagung.go.id/statistik-perkara/2139-faktor-penyebab-perceraian-Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. (2009). Rekap faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian pada mahkamah syar'iyah pengadilan agama yurisdiksi mahkamah propinsi/ pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2009.</a></p>
<p>Markstrom-Adams, C. (1991). Attitudes on dating, courtship, and marriage: Perspectives on in-group versus out-group relationships by group minority and majority adolescents. <i>Family Relations</i>, 40, 91-96.</p>
<p>Miller, S. L., & Maner, J. K. (2008). Coping with romantic betrayal: Sex differences in responses to partner infidelity. <i>Evolutionary Psychology</i>, 6, 413-426.</p>
<p>Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). <i>Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths</i> (5th ed.). New York: McGraw-Hill.</p>
<p>Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2008). <i>Human development</i> (10th ed.). Singapore: McGraw-Hill.</p>
<p>Repic, T. (2007). Fear of intimacy among married and divorced persons in association with physical abuse in childhood. <i>Journal of Divorce & Remarriage</i>, 46, 49-62.</p>
<p>Roberts, B. W., & Mroczek, D. (2008). Personality trait change in adulthood. <i>Current Directions in Psychological Science</i>, 17, 31-35.</p>
<p>Roscoe, B., Cavanaugh, L. E., & Kennedy, D. R. (1988). Dating infidelity: Behaviors, reasons, and consequences. <i>Adolescence</i>, 23, 35-43.</p>
<p>Shackelford, T. K., LeBlanc, G. J., & Drass, E. (2000). Emotional reactions to infidelity. <i>Cognition and Emotion</i>, 14, 643-659.</p>
<p>Sherman, M. D., & Thelen, M. H. (1996). Fear of Intimacy Scale: Validation and extension with adolescents. <i>Journal of Social and Personal Relationships</i>, 13, 507-521.</p>
<p>Sreeraman. (2010). Infidelity on the rise in Australia, courtesy dating websites [Electronic version]. Medindia, diakses 26 Mei 2011 dari <a href=).
- Stewart, C.J., & Cash, W.B., Jr. (2006). *Interviewing: Principles and practises* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Thelen, M.H., Sherman, M. D., & Borst, T. S. (1998). Fear of intimacy and attachment among rape survivors. *Behavior Modification*, 22, 108-116.
- Thelen, M. H., Wal, J. S. V., Thomas, A. M., & Harmon, R. (2000). Fear of intimacy among dating couples. *Behavior Modification*, 24, 223-240.
- Treas, J. (2003). Infidelity. In J. J. Ponzetti (Ed.), *International encyclopedia of marriage and family* (2nd ed.) (Vol.1, pp. 895-901). New York: Macmillan Reference USA.
- Tsapelas, I., Fisher, H. E., & Aron, A. (2010). Infidelity: When, where, why. In W. R. Cupach & B. H. Spitzberg (Eds.), *The dark side of close relationships II* (pp. 175-196). New York: Routledge.
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1987). *Lifespan development* (3rd ed.). United States: Holt, Rinehart and Winston, Inc. International.
- Weeks, G. R., & Fife, S. T. (2009). Rebuilding intimacy following infidelity. *Psychotherapy in Australia*, 15, 32-43.
- Wiederman, M. W., & Hurd, C. (1999). Extradyadic involvement during dating. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16, 265-274.